

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pangan merupakan hal yang sangat penting dan strategis bagi keberlangsungan hidup umat manusia. Kebutuhan akan pangan adalah hal yang sangat mendasar sebab konsumsi pangan adalah salah satu syarat utama penunjang kebutuhan yang pemenuhannya tidak dapat ditunda dan diganti dengan yang lain, karena pangan telah menjadi kebutuhan primer bagi masyarakat (Kementerian Pertanian, 2012 : 1). Ketersediaan pangan merupakan syarat keharusan dari tercapainya status ketahanan pangan di suatu negara (Ashari, 2012 : 15).

Konsep ketahanan pangan menurut Undang - Undang Nomor 7 tahun 1996 adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau (Puwaningsih, 2008 : 2). Menurut Ashari (2012 : 17) untuk mencapai ketahanan pangan diperlukan ketersediaan pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau dan dikonsumsi setiap warga untuk menopang aktivitasnya sehari-hari sepanjang waktu.

Pembangunan Ketahanan Pangan merupakan prioritas utama dalam pembangunan nasional karena pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang sangat hakiki serta menjadi tanggung jawab pemerintah beserta masyarakat dalam pemenuhan kebutuhannya. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang – Undang No 7 Tahun 1996 tentang pangan bahwa pengembangan pangan dan kesejahteraan petani adalah kewajiban bersama antara pemerintah dan masyarakat (Saragih, 2010 : 243). Ketahanan pangan rumah tangga berkaitan dengan kemampuan rumah tangga untuk dapat akses terhadap pangan di pasar. Ketahanan pangan rumah tangga dipengaruhi oleh kemampuan daya beli dan kemampuan daya beli rumah tangga ditentukan oleh tingkat pendapatan. Peningkatan pendapatan rumah tangga merupakan faktor kunci peningkatan ketahanan pangan rumah tangga (Saragih, 2010 : 245).

Secara nasional, proporsi rumah tangga yang kekurangan gizi disetiap daerah cukup tinggi. Dari segi fisiologis juga dikatakan bahwa untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif manusia memerlukan lebih dari 40 jenis zat gizi yang terdapat pada berbagai jenis makanan, sebab tidak ada satu pun jenis pangan yang lengkap zat gizinya selain air susu ibu (ASI) (Badan Ketahanan Pangan, 2013 : 1).

Status gizi yang baik dapat diwujudkan apabila pangan yang dikonsumsi cukup dalam jumlah, mutu dan keragamannya serta aman, tidak mengandung bahan-bahan yang membahayakan kesehatan manusia (Badan Ketahanan Pangan, 2014 : 1). Oleh karena itu ketahanan pangan diarahkan untuk mewujudkan keadaan tersebut melalui program-program diversifikasi konsumsi pangan guna perbaikan gizi dan meningkatkan pendapatan rumah tangga. Berkaitan dengan hal tersebut, diversifikasi pangan menjadi salah satu pilar utama dalam mewujudkan ketahanan pangan menuju kemandirian dan kedaulatan pangan.

Salah satu usaha untuk mengatasi berbagai masalah kekurangan gizi adalah dengan mengoptimalkan pemanfaatan pekarangan. Pekarangan sangat potensial untuk dijadikan lahan usahatani sayuran sebagai “warung hidup”. Disebut warung hidup karena hasil sayuran dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sayuran sehari – hari tanpa harus membeli di pasar (Alex, 2013 : 5).

Upaya produktif pekarangan dengan tanaman pangan adalah sebuah upaya untuk membudayakan pola konsumsi pangan yang beranekaragam, seimbang serta aman. Hal ini sejalan dengan peraturan Presiden No.22 tahun 2009 tentang kebijakan percepatan penganeekaragaman konsumsi pangan berbasis sumberdaya lokal. Salah satu program tersebut diimplementasikan dalam pemberdayaan kelompok wanita melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan (Alex, 2013 : 5).

Salah satu program yang saat ini sedang dijalankan oleh Badan Ketahanan Pangan Kementrian Pertanian RI yang berhubungan dengan ketahanan pangan yaitu Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) (Badan Ketahanan Pangan, 2013 : 2). Kegiatan model KRPL sebagai langkah awal dengan melibatkan masyarakat secara aktif untuk menata dan memanfaatkan lahan pekarangan dengan berbagai komoditas

pertanian. Setiap unit rumah baik tanpa pekarangan, pekarangan sempit, sampai pekarangan luas di perkotaan maupun di pedesaan berpeluang untuk dimanfaatkan dengan berbagai jenis tanaman dan ternak maupun perikanan. Pemanfaatan potensi lahan pekarangan dengan budidaya pertanian secara optimal merupakan salah satu alternatif bagi rumah tangga untuk mendapatkan kecukupan pangan, perbaikan gizi, meningkatkan curahan tenaga kerja produktif, perbaikan lingkungan pemukiman dan kesehatan yang kesemuanya akan bermuara kepada peningkatan pendapatan dan taraf hidup (kesejahteraan) masyarakat suatu kawasan (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat, 2012 : 1).

B. Perumusan Masalah

Program KRPL adalah program pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan dan bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga, diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal, pelestarian tanaman pangan untuk masa depan, serta peningkatan pendapatan yang akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Badan Ketahanan Pangan, 2013 : 2).

Sasaran Program KRPL adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) yang beranggotakan minimal 30 orang yang berada pada satu kawasan (hamparan) (Juknis KRPL Kota Payakumbuh, 2013 : 3). Sejalan dengan terbentuknya KWT akan mempermudah dalam menyampaikan program, tujuan, dan proyek yang akan dicapai oleh kelompok wanita tani. Kelompok wanita tani yang telah terbentuk diharapkan dapat dijadikan sebagai media untuk berkelompok dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kapabilitas kelompok wanita tani sehingga akan timbul kedinamisan dari kelompok tersebut.

Mengingat pentingnya KRPL, perlu dipelajari faktor – faktor yang mungkin berperan dalam keberhasilannya. Karena KRPL dilaksanakan secara berkelompok, secara teknis partisipasi anggota akan mempengaruhi keberhasilan KRPL. Jika keberhasilan KRPL dilihat dari kinerja anggota dalam melaksanakan gagasan – gagasan KRPL maka partisipasi anggota dalam KRPL mempengaruhi kinerja anggota tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, timbul pertanyaan penelitian yaitu “Bagaimana hubungan antara tingkat partisipasi anggota kelompok wanita tani pada berbagai tahap pelaksanaan program dengan kinerja anggota peserta KRPL?”.

Dari rumusan masalah di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “**Hubungan Tingkat Partisipasi dan Kinerja Anggota Kelompok Wanita Tani Semanggi dalam Program Kawasan Rumah Pangan Lestari**”.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah menganalisis hubungan tingkat partisipasi dan kinerja anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Semanggi dalam Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Untuk itu, penelitian ini mengukur :

1. Tingkat partisipasi Kelompok Wanita Tani Semanggi dalam Program KRPL
2. Kinerja anggota Kelompok Wanita Tani Semanggi dalam Program KRPL
3. Mengukur hubungan tingkat partisipasi anggota dan kinerja anggota KWT Semanggi dalam Program KRPL

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka manfaat penelitian diharapkan :

1. Bagi peneliti dan akademisi dapat meningkatkan pemahaman mengenai hubungan tingkat partisipasi petani dengan kinerja program-program yang dilaksanakan.
2. Bagi pemerintah sebagai gambaran dan pertimbangan implementasi KRPL yang dapat dijadikan sebagai evaluasi pengembangan KRPL berikutnya sehingga program tersebut benar – benar bermanfaat bagi masyarakat sasaran.
3. Bagi wanita tani dapat dijadikan sebagai media untuk menambah wawasan wanita tani dalam melaksanakan kegiatan KRPL